

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kegiatan berkomunikasi tidak lepas dari tuturan atau ujaran yang digunakan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Komunikasi dalam penyampaian bahasa tidak hanya melalui kata-kata, namun juga disertai dengan perilaku atau tindakan. Tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan ujaran atau ucapan yang mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dengan kata lain kedua belah pihak yaitu penutur dan mitra tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada maksud tertentu (Tarigan,1986). Tindak tutur tidak hanya diungkapkan dengan maksud untuk menginformasikan suatu hal kepada mitra tuturnya, tetapi juga memiliki maksud untuk membuat mitra tuturnya melakukan suatu tindakan tertentu. Tuturan yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai bentuk upaya penutur untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan tuturan yang diujarkan disebut tindak tutur direktif.

Tindak tutur diklasifikasikan menjadi lima bagian yaitu, tindak tutur yang mengikat penutur berdasarkan pada suatu kebenaran atau fakta (*assertive*), tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan (*directive*), tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan (*expressive*), tindak tutur yang melibatkan penutur pada suatu tindakan yang akan datang (*commissive*), dan

tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan (*declaration*) (Leech, 1993). Dari berbagai macam tindak tutur tersebut penelitian ini berfokus pada tindak tutur direktif karena dalam kegiatan komunikasi yang ada di lingkungan masyarakat, banyak terjadi tuturan-tuturan yang dapat membuat mitra tuturnya melakukan suatu tindakan sesuai yang dituturkan oleh penutur seperti mengungkapkan tuturan dengan maksud meminta, memohon, memerintah, melarang, menasihati dan sebagainya.

Salah satu contoh tuturan direktif yang sering ditemukan adalah ketika penutur yang merupakan seorang guru sedang berkomunikasi dengan muridnya di suatu kelas. Misalnya saja pada tuturan “Budi, sudah jam segini kamu baru datang?” yang mungkin mempunyai penafsiran yang berbeda-beda bagi mitra tutur. Budi yang merupakan seorang murid bisa saja menafsirkan tuturan tersebut sebagai pertanyaan terhadapnya yang baru saja datang terlambat. Tetapi penutur sebagai guru mengeluarkan tuturan tersebut dengan maksud tertentu yaitu sebagai sebuah permintaan yang diungkapkan secara tidak langsung, karena konteks tuturan tersebut dituturkan ketika penutur ingin menyindir mitra tuturnya yang sering datang terlambat dan secara tidak langsung juga memintanya untuk datang tepat waktu ketika masuk kelas. Berdasarkan contoh tersebut, tuturan direktif terkadang berbeda dari apa yang ingin dituturkan oleh penuturnya sehingga maksud tuturan direktif tidak akan selalu sama ketika situasi dan konteksnya berbeda.

Hal seperti itulah yang menarik dari tindak tutur direktif karena terkadang terjadi kesalahpahaman interpretasi maksud dari tuturan direktif yang diutarakan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Sehingga dalam sebuah tindak tutur direktif pentingnya melibatkan konteks tuturan. Konteks tuturan yang dimaksud adalah aspek-aspek

mengenai lingkungan fisik dan sosial untuk membantu menafsirkan makna tuturan (Leech, 1993).

Dalam bahasa Jepang terdapat tindak tutur direktif yang mempunyai maksud tuturan yang berbeda-beda dengan ungkapan baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya adalah sebagai berikut.

- (1). Yoshimoto Sensei: 二度とあの悲劇を繰り返してはいけない
Nido to ano higeki wo kurikaeshitewaikenai
'Jangan pernah kau ulangi tragedi itu untuk kedua kalinya'

(Lestari, 2017)

Tuturan ini terjadi di kelas antara Asami dan Yoshimoto Sensei. Saat itu, Asami sedang menanyakan kasus yang dialami oleh Sanada sehingga ia memutuskan untuk bunuh diri. Yoshimoto kemudian menceritakan bahwa ia sudah mengetahui bahwa Sanada terkena kasus *ijime* oleh salah satu guru di sekolah tersebut. Yoshimoto kemudian berbicara dengan guru itu dan membela Sanada namun, ia malah terkena kasus fitnah dan terancam untuk dikeluarkan dari sekolah tersebut. Oleh karena itu, Yoshimoto menjauh dari kasus *ijime* yang dialami Sanada. Hal tersebut membuat Sanada mengakhiri hidupnya karena ia merasa sudah tidak ada orang lagi yang dapat membantunya.

Ungkapan dengan maksud melarang tersebut diungkapkan oleh Yoshimoto yang mengharuskan untuk melarang mitra tuturnya yaitu Asami untuk tidak melakukan hal yang sama dengan dirinya yang membela kasus Sanada, sebab kalau sampai terulang lagi tragedi yang sama, maka akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi Asami seperti yang dialami oleh Yoshimoto dan Sanada. Tuturan direktif tersebut

diungkapkan secara langsung karena tuturan ini memiliki modus kalimat yang sama dengan maksud pengutaraannya yaitu penutur bermaksud untuk melarang mitra tuturnya agar tidak melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh penutur karena ia tidak ingin melihat Asami yang merupakan seorang murid bernasib sama dengan Sanada.

Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

(2). Yato: 仕事だゆきね
Shigoto da yukine
'Ada pekerjaan, Yukine'

(Aprilina, 2017)

Tuturan ini terjadi di sebuah taman antara Yato dan Yukine. Saat itu Yukine masih merasa kesal karena sebelumnya ia telah ditolah untuk menjadi bawahan dewa Tenjin dengan alasan bahwa ia masih terikat kontrak dengan Yato sebagai tuannya. Sebagai dewa yang menerima permohonan apapun, ketika Yato mendapat panggilan melalui telepon yang berupa permohonan untuk mengerjakan sesuatu apapun itu maka Yukine harus ikut bersamanya karena ia merupakan bawahan Yato. Saat Yato mendapat panggilan kerja untuk menjaga toko, ia tidak memberitahu Yukine bahwa yang akan mereka lakukan adalah menjaga toko karena apabila Yato memberitahu Yukine maka ia akan semakin merasa kesal dan menolak untuk ikut dengan Yato karena ia tidak sudi jika bawahan seorang dewa harus pergi bekerja menjaga toko.

Tuturan direktif tersebut memiliki maksud memerintahkan mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu tindakan yang berupa perintah untuk ikut pergi bekerja bersama penutur. Tuturan ini diungkapkan secara tidak langsung karena modus kalimat yang digunakan merupakan modus deklaratif atau berita yaitu penutur memberikan atau

menginformasikan kepada mitra tuturnya bahwa ada pekerjaan. Dengan kata lain modus kalimat dan maksud yang ingin disampaikan tidak sesuai karena pada modus berita tersebut penutur secara tidak langsung memerintahkan mitra tuturnya untuk ikut pergi bergi bekerja bersamanya.

Berdasarkan contoh di atas, orang Jepang ketika mengungkapkan tuturan direktif, memakai berbagai macam jenis ungkapan tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan sesuatu kepada mitra tuturnya. Terdapat tuturan yang diungkapkan secara langsung, terdapat pula tuturan secara tidak langsung. Orang Jepang melakukan itu untuk menjaga perasaan mitra tuturnya dan menghindari kesan tidak sopan dan kasar. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan meneliti bagaimana maksud dan jenis tuturan yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang dalam mengungkapkan suatu tuturan direktif kepada mitra tuturannya.

Dalam penelitian ini, *dorama* digunakan sebagai subjek penelitian yang merupakan sebuah media komunikasi bahasa. Walaupun penelitian kebahasaan harus dilakukan secara alamiah, akan tetapi *dorama* dianggap dapat merepresentasikan atau mencerminkan masyarakat imajiner yang didalamnya sudah tertuang ungkapan-ungkapan untuk menyampaikan maksud dan pesan kepada penonton melalui adegan dan tuturan yang disajikan. Sebuah *dorama* tentu memiliki dialog untuk menggabungkan cerita secara utuh. Dialog yang terjadi di dalam *dorama* memiliki keunikan tersendiri karena proses komunikasi bahasa yang tercipta tidak sealami komunikasi bahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun dialog dalam *dorama* bersifat buatan namun tidak menutup kemungkinan terdapat tindak tutur direktif yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

Dorama 3 Nen A Gumi dipilih karena dapat menampilkan situasi tentang berbagai macam aktivitas yang terdapat di Jepang. Selain itu juga dapat menampilkan situasi atau keadaan dimana penutur menginginkan suatu tindakan yang berbeda-beda dari pemeran yang terdapat dalam *dorama* tersebut. Tindakan-tindakan yang diinginkan oleh penutur dalam *dorama* tersebut muncul ketika dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang terdapat disekitarnya atau dari pengaruh mitra tuturnya. Dalam *dorama* ini banyak terdapat keinginan untuk melakukan suatu tindakan yang beragam karena tuturan-tuturannya diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga data-data yang diperoleh dalam *dorama* ini memiliki banyak situasi dan dapat memberikan konteks yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi cara berkomunikasi dalam bahasa Jepang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini menekankan pada maksud dan jenis tindak tutur direktif yang terjadi dalam *dorama 3 Nen A Gumi*. Maka dapat diidentifikasi masalah antara lain sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan tindak tutur direktif dalam *dorama 3 Nen A Gumi*.
2. Maksud tindak tutur direktif bahasa Jepang yang terdapat dalam *dorama 3 Nen A Gumi* berbeda-beda.
3. Jenis ungkapan tindak tutur direktif bahasa Jepang yang terdapat dalam *dorama 3 Nen A Gumi* berbeda-beda ketika diutarakan oleh penutur kepada mitra tutur.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membahas tentang tindak tutur khususnya tindak tutur direktif bahasa Jepang yang terdapat dalam *dorama 3 Nen A Gumi*. Permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam identifikasi masalah akan dibatasi agar penelitian ini lebih jelas, cermat, mendalam dan tuntas. Objek kajian penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1. Maksud tindak tutur direktif bahasa Jepang yang terdapat dalam *dorama 3 Nen A Gumi*.
2. Jenis ungkapan tindak tutur direktif bahasa Jepang yang terdapat dalam *dorama 3 Nen A Gumi*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian di atas, masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah mengenai maksud dan jenis tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam *dorama 3 Nen A Gumi*. Masalah-masalah yang dikaji pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana maksud tindak tutur direktif bahasa Jepang yang digunakan dalam *dorama 3 Nen A Gumi*?
2. Bagaimana jenis ungkapan tindak tutur direktif bahasa Jepang yang terdapat dalam *dorama 3 Nen A Gumi*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan melakukan penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang, diharapkan dapat memberikan pengertian dan gambaran terhadap tindak tutur direktif yang dituturkan oleh orang Jepang, sehingga penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan berbagai macam maksud tindak tutur direktif bahasa Jepang yang terdapat dalam *dorama 3 Nen A Gumi*.
2. Untuk mendeskripsikan jenis ungkapan tindak tutur direktif bahasa Jepang yang terdapat dalam *dorama 3 Nen A Gumi*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu deskripsi mengenai kajian pragmatik yaitu tindak tutur khususnya mengenai maksud dan jenis tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mempunyai manfaat memberikan wawasan tambahan tentang tindak tutur dalam bahasa Jepang. Melalui penelitian ini juga akan diperoleh gambaran tentang tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang berdasarkan maksud dan jenisnya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang terkait dengan tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang.